

# Gangguan Berbahasa Pada Penyandang Tunagrahita di SLB (Sekolah Luar Biasa) Sri Soedewi Kota Jambi: Kajian Psikolinguistik

## *Language Disorders in Mentally Disabled People at Sri Soedewi Special School, Jambi City: Psycholinguistic Study*

Yuliani Eka Putri<sup>1</sup>, Ade Kusmana, Aprilia Kartika Putri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jambi

yukaputrichaniago@gmail.com, ade.kusmana@unja.ac.id, apriliakp@unja.ac.id

### INFORMASI ARTIKEL

### ABSTRAK

#### Riwayat

Diterima: 1  
Januari 2024  
Direvisi: 14  
Januari 2024  
Disetujui: 31  
Januari 2024

#### Kata Kunci

Gangguan  
berbahasa,  
tunagrahita,  
psikolinguistik,  
sintaksis, kalimat  
majemuk

#### Keywords

*Language  
disorders,  
mental  
retardation,  
psycholinguistics,  
syntax,  
compound  
sentences*

*This study aims to explain and describe language disorders in the syntactic level in the sentence patterns of people with intellectual disabilities. The subjects of this study were students of class IX-C SLB Sri Soedewi, Jambi City named Fazza, Tama and Zahira. The analysis was carried out based on the compound sentence pattern. The method used in this study was descriptive qualitative. Data collection techniques used elicitation, recording and interviews. Data analysis techniques used were transcription, codification, classification, and data tabulation. The results of the data analysis showed that in compound sentences did not use conjunctions as connectors between clauses. Three (3) out of three (3) mentally retarded people of class IX-C at SLB Sri Soedewi constructed compound sentences without using the building elements, namely subject-predicate-conjunction-subject-predicate-conjunction.*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai gangguan berbahasa dalam tataran sintaksis pada pola kalimat penyandang tunagrahita. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-C SLB Sri Soedewi kota Jambi yang bernama Fazza, Tama dan Zahira. Analisis dilakukan dengan berdasar pada pola kalimat majemuk. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan elisitasi, rekam dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu transkripsi, kodifikasi, klasifikasi dan tabulasi data. Hasil analisis data didapatkan bahwa pada kalimat majemuk tidak menggunakan konjungsi sebagai penghubung antar klausa. Tiga (3) dari tiga (3) penyandang tunagrahita kelas IX-C di SLB Sri Soedewi membangun kalimat majemuk tanpa menggunakan unsur pembangunnya yaitu subjek-predikat-konjungsi-subjek-predikat-konjungsi.



Copyright (c) 2024 Yuliani Eka Putri, Ade Kusmana, Aprilia Kartika Putri

## 1. Pendahuluan

Gangguan berbahasa merupakan gangguan yang melibatkan pemerosesan informasi linguistic (Helty, dkk., 2021; Warni, dkk., 2023; Afria, dkk., 2018). Masalah yang dapat dialami yaitu melibatkan tata bahasa seperti sintaksis. Gangguan berbahasa ialah suatu hambatan atau rintangan yang dapat mengakibatkan ketidaklancaran seseorang dalam melafalkan bunyi artikulasi atau kata untuk mengungkapkan gagasan maupun pikiran (Nugraheni, dkk

2020). Gangguan berbahasa bisa terjadi pada anak-anak, remaja, dewasa, lanjut usia maupun anak berkebutuhan khusus (Alvina Maghfiroh, 2022).

Secara umum anak berkebutuhan khusus (ABK) menunjukkan ketidakmampuan dalam aspek mental, emosional, dan fisik. Hal ini sejalan dengan pendapat Eva (2015); Selian (2024) yang menyatakan bahwa anak-anak memerlukan perhatian lebih, dukungan dan layanan tambahan dalam proses perkembangan mereka. Kondisi ini mencakup berbagai aspek fisik, kognitif, emosional dan sosial. Hal tersebut yang juga dialami oleh anak tunagrahita. Tunagrahita (retardasi mental) ialah anak yang memiliki keterbelakangan mental intelektual di bawah rata-rata. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam tugas akademik, interaksi sosial dan komunikasi. Oleh karena itu perhatian khusus diperlukan, termasuk pendidikan yang sesuai dengan kondisi ini (Muljono Abdurrahman 1999; Sulthon 2021). Sejalan dengan pernyataan Efendi (2005); Halidu (2022) tunagrahita ialah anak yang mempunyai kepintaran pada tingkatan lebih rendah, oleh karena itu mereka sangat memerlukan layanan pendidikan dan bimbingan secara spesial untuk mencapai tugas perkembangan mereka. Pendidikan khusus di sini berarti pengajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi keterbatasan akademik siswa luar biasa (Huefner, 2006; Sutisnawati dkk, 2024). Adapun klasifikasi kemampuan intelektual anak tunagrahita yaitu, keterbelakangan mental ringan dengan rentang IQ 50-55 ke 70, keterbelakangan mental sedang 35-40 ke 50-55, keterbelakangan mental berat 20-25 ke 35-40

Kemampuan linguistik pada penyandang tunagrahita dapat mengalami penurunan lebih awal, disebabkan oleh proses penuaan fisik dan biokimiawi yang terjadi lebih cepat bahkan sebelum usia 40 tahun (Muzaiyanah, 2017). Akibatnya penyandang tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam proses bahasa baik secara reseptif ataupun ekspresif akan lebih lambat. Penyandang tunagrahita juga menghadapi kesulitan dalam memahami kalimat yang memiliki struktur sintaksis yang rumit, kesulitan memahami wacana, tidak fasih sehingga dalam berbicara akan muncul jeda, ragu ataupun pengisi seperti : *mmm, eeee* (Muzaiyanah, 2017). Selanjutnya McLean dan Synder ( dalam Siregar & Mawaddah, 2022) menjelaskan bahwa anak tunagrahita cenderung mengalami hambatan yang mencakup sintaksis.

Fungsi penelitian sintaksis mencakup dari beberapa elemen, tiga hal yang pokok adalah subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan (Supriyadi dalam Sabdaniyah, 2019). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Tardini & Sulistyawati, 2019) bahwa fungsi sintaksis akan menghubungkan kata atau frasa dalam kalimat, artinya fungsi tersebut mempunyai keterkaitan dengan urutan kata atau frasa pada kalimat. Fungsi utama sintaksis dalam bahasa Indonesia adalah (S-P-O-K). Dalam Bahasa Indonesia, subjek umumnya terletak di depan predikat. Subjek dapat berbentuk nomina/benda namun juga dapat berwujud dalam bentuk lain. Subjek dan predikat diharapkan selalu muncul dalam komunikasi, karena fungsi subjek dan predikat saling berkaitan dalam kalimat.

Pada kalimat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu kalimat tunggal, imperative, interogatif dan majemuk. Fokus penelitian ini adalah kalimat majemuk. Kalimat majemuk terbagi menjadi dua yaitu Kalimat majemuk setara



Dalam praktiknya psikolinguistik mengaplikasikan pengetahuan linguistik dan psikologi untuk menangani masalah-masalah seperti pengajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasaan, penyakit bertutur seperti afasia, gagap, dan sebagainya. Objek psikolinguistik yaitu berupa bahasa, kesehatan jiwa dan yang berkaitan dengan keduanya. Bahasa yang berkembang dalam pikiran manusia yang tercermin melalui gejala psikologis. Bahasa dipandang dari sudut psikologis, yaitu proses bahasa yang berlangsung di otak, baik otak pembicara maupun otak pendengar (Fitriani, dkk. 2022).

### **Bahasa Pada Anak Usia 5-12 Tahun dan Perkembangannya**

Pemerolehan bahasa pada anak yang berusia 5 tahun biasanya anak telah mahir menggunakan kalimat kompleks dan mereka mulai bisa membuat berbagai kalimat dengan menggunakan kata seperti aku, kamu, sana, sini, kanan dan kiri. Dalam hal ini, anak mulai dapat menyusun sebuah kalimat dengan benar. Pada dasarnya anak mencapai perkembangan sebuah bahasa yang matang setelah anak berusia 11 tahun. Artinya, pada usia tersebut, anak mampu menghasilkan tuturan kata yang setara dengan tuturan orang dewasa. Beberapa contoh misalnya mengucapkan kalimat perintah yang dianggap sopan (mari, silakan masuk, pak!). Seorang anak akan lebih cepat menguasai bahasa jika ia memperoleh bahasa pada masa emas atau periode ideal (*critical age*) yaitu usia 6-15 tahun.

### **Gangguan Berbahasa**

Ketidakmampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif, memahami pembicaraan orang lain, atau mengerti kata-kata secara "nyambung" baik verbal maupun non verbal adalah beberapa contoh gangguan berbahasa. Menurut Asri, 2021 (dalam Syahwardi & Rosidin, 2023) mengungkapkan jika gangguan berbahasa disebabkan oleh ketidakmampuan otak serta alat bicara saat mengucapkan antara penutur kepada petutur. Dalam artian, gangguan berbicara dimulai dari masa balita, kanak-kanak, remaja hingga dewasa.

Menurut Mufidah & Antono (2019) gangguan berbahasa terbagi menjadi empat kategori, yaitu gangguan berbicara, gangguan berpikir, gangguan lingkungan sosial dan gangguan berbahasa. Psikolinguistik membahas gangguan berbahasa di mana hal ini berkaitan dengan kejiwaan atau mental seseorang pada suatu kondisi yang telah didapatkan atau dapat juga dijumpai di lingkungan sekitar. Ketidaksempurnaan dalam produksi bahasa dapat dilihat melalui berbagai kasus yang berkaitan dengan gangguan berbahasa. Terdapat beberapa jenis gangguan berbahasa yang dapat dikenali dari berbagai bentuk-bentuk gangguan berbahasa. Wardiah, 2014 (dalam Sundoro, 2020) mengungkapkan jika ketidakmampuan berbicara dapat terjadi pada anak, yang mengakibatkan kesulitan dalam mengucapkan kata dengan sempurna dan munculnya bentuk-bentuk baru dalam berbahasa. Bentuk baru tersebut mencakup hal-hal seperti, *bubbling*, bahasa planet, sepotong-sepotong, sulit melafalkan huruf atau kata, terbalik-balik, cadel, salah maksud kata/kalimat serta gagap. Beberapa dari bentuk tersebut juga dialami oleh anak penderita tunagrahita, seperti bentuk terbalik-balik, dan salah kata atau makna.

## Sintaksis

Studi sintaksis mempelajari prinsip dan proses pembentukan kalimat dalam bahasa tertentu (Karo, dkk., 2023; Chomsky, 1957; Kuntaro, 2017). Selanjutnya Ramlan, (1789:17) menjelaskan jika sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari mengenai aspek-aspek wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Hal ini juga sejalan dengan gagasan Tarigan (1984) yang mengungkapkan bahwa sintaksis ialah elemen dari tata bahasa yang berkaitan dengan struktur kalimat, klausa dan juga frasa. Zaenal Arifin (2015) menyatakan jika sintaksis ialah cabang linguistik yang berkaitan dengan susunan kata-kata di dalam kalimat. Alat sintaksis yang sangat berperan penting dalam menentukan berterimanya kalimat dalam bahasa Indonesia adalah urutan kata, bentuk kata, penggunaan kata tugas serta intonasi. Urutan kata dalam bahasa Indonesia menjadi penting, maksudnya adalah urutan kata dapat dipindahkan namun maknanya tetap sama dalam bahasa Indonesia (Tarmini & Sulistyawati, 2019).

## Hakikat Kalimat

Pengetahuan akan kalimat pada dasarnya telah terdapat mulai tatabahasa tradisional. Pada tatabahasa tradisional, kalimat dimengerti sesuai dengan prosedur makna dan berdasarkan prosedur kalimat, yang didefinisikan selaku tuturan yang terdiri dari elemen subjek dan predikat. Dengan pemahaman jika subjek merupakan mengenai hal yang diutarakan dan predikat merupakan hal yang disampaikan mengenai subjek. Kalimat didefinisikan sebagai wujud linguistik yang lepas, tidak terikat pada konstruksi gramatikal yang luas.

Samsuri (1982) dalam bukunya yang berjudul Tata Kalimat Bahasa Indonesia menyebutkan jika kalimat merupakan untaian struktur dari kata-kata. Keterangan untaian berstruktur itu diperlukan karena adanya untaian kata yang tidak berstruktur dan untaian semacam itu bukanlah kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

- a. Petani itu menanam cengkeh pada tanahnya di lereng bukit
- b. Petani bukit lereng di pada cengkeh tanahnya menanam

Pada kalimat (a) di atas menunjukkan adanya untaian struktur dan untaian kata sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah kalimat. Berbeda dengan kalimat (b) di mana untaian tersebut tidak berstruktur sehingga tidak dapat dikatakan sebagai kalimat.

Semua kalimat yang digunakan berasal dari beberapa pola kalimat dasar saja, sesuai dengan kebutuhan kalimat dasar itu dikembangkan dan juga diperluas. Pengembangan atau perluasan kalimat harus berdasarkan pada kaidah-kaidah yang terdapat pada tata bahasa. Kalimat dapat dibagi berdasarkan bentuk serta struktur maknanya atau nilai komunikasinya. Berdasarkan bentuknya, kalimat terbagi menjadi kalimat Tunggal dan majemuk. Sedangkan berdasarkan maknanya, kalimat dibagi menjadi kalimat berita atau deklaratif, perintah atau imperative, dan kalimat tanya atau interogatif.

## Kalimat Majemuk

Zainal Arifin (2009) mengungkapkan jika kalimat adalah satuan bahasa yang secara relative berdiri sendiri, mempunyai intonasi final (kalimat lisan) dan secara struktural ataupun potensial terdiri atas klausa. Suatu bentuk kalimat dapat ditentukan sebagai kalimat majemuk apabila kalimat itu dapat dipilih menjadi dua klausa atau lebih tanpa mengubah informasi atau pesannya (Sudaryanto, 1991).

Misalnya : *Ibu membaca buku dan ayah pergi kerja.*

Kalimat di atas merupakan dua klausa, ibu membaca dan ayah pergi kerja.

### 1). Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara merupakan kalimat yang terdiri atas klausa yang memiliki kedudukan yang sama (Tarmini & Sulistyawati, 2019).

**Tabel 1.**  
**Rumus Kalimat Majemuk Setara**

Klausa utama	Konjungsi	Klausa utama
Subjek	,	Subjek
Predikat	lalu atau dan tetapi	Predikat
Saya datang	dan	Dia pergi

### 2). Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat yaitu adanya penyebutan bertingkat berhubungan dengan struktur sintaktik klausanya. Klausa yang satu ialah klausa utama (klausa atasan) dan lainnya merupakan klausa non utama (bawahan). Klausa bawahan selalu menduduki salah satu bagian fungsi dari klausa atasan (Tarmini, 1996).

**Tabel 2.**  
**Rumus Kalimat Majemuk Bertingkat**

Klausa utama	Konjungsi	Klausa bawahan
Subjek	Ketika, bahwa, bagaimana, apakah,	Pelengkap →S P
Predikat	kapan	
Dia sudah pergi	ketika	Saya datang

### Tata Bahasa Generatif (*Generative Grammer*)

*Generative grammer* ialah suatu aturan di dalam sintaksis yang dipakai untuk pembentuk diagram pohon. Penggunaan diagram pohon adalah untuk menjabarkan struktur kelas sintaksis agar dapat diketahui kategori sintaksisnya serta makna dalam kelas sintaksis tersebut. *Generative grammer* dikemukakan pertama kali oleh (Chomsky, 1969) seorang ahli linguistik asal Amerika. Menurut Lyons (1993) menerangkan jika *generative grammer* ialah serangkaian aturan yang bekerja pada kelompok kosa kata terbatas dan struktur akar pohon yang digambarkan dengan benang sehingga dapat berterima dalam bahasa yang ditanda dengan tata bahasa. Sedangkan O`Grady (1993) mengungkapkan jika *generative grammer is a system of rules capable of forming or generating the*

*potentially infinite set of sentence in a language*. Uraian tersebut menjelaskan jika tata bahasa merupakan suatu sistem dari aturan yang dapat membentuk atau menghasilkan serangkaian kalimat tidak terbatas secara potensial dalam sebuah bahasa.

### 3. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Soedewi, beralamat di Jl. Depati Parbo, Pematang Sulur, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Sedangkan untuk waktu penelitian dimulai pada tanggal 09 Januari-25 Januari 2025. Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan secara alami atau sering disebut juga dengan metode penelitian *naturalistic*. Penelitian ini berfokus pada objek yang alamiah, di mana objek yang berkembang sebagaimana adanya tanpa diubah oleh peneliti dan dinamika tersebut tidak dipengaruhi oleh kehadiran peneliti. Penelitian kualitatif menggunakan *human instrument* atau peneliti itu sendiri (Sugiono, 2015:8). Penelitian kualitatif ini kerap dipakai pada berbagai bidang ilmu seperti ilmu sosial, budaya, psikologi, dan pendidikan (Subadi, 2006:10). Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu psikolinguistik sebagai pisau bedah dalam penelitian ini.

Penelitian ini memakai dua jenis data, yaitu data primer dan juga data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Dalam hal ini data sekunder berasal dari gangguan berbahasa yang dialami oleh anak tunagrahita. Sedangkan sumber data sekunder yaitu merupakan data tambahan yang dihasilkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data penelitian ini berupa bunyi bahasa dan ujaran lisan yang dihasilkan oleh sumber data yaitu siswa kelas IX-C berjumlah 3 orang di SLB Sri Soedewi Kota Jambi yang bernama Fazza Fania Derent (Fazza), Muhammad Fairuz Pratama (Tama) dan Zahira Zalfa Wiliana (Zahira) . Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan wujud bentuk bahasa. Tuturan lisan, bunyi serta bentuk kalimat yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah bentuk bahasa yang dipakai pada percakapan di dalam dan di luar kelas. Data ini bersumber dari percakapan formal yang direkam dengan *handphone* peneliti yang dilengkapi dengan catatan lapangan atau transkrip data.

Data primer dan data sekunder adalah dua jenis data yang digunakan pada penelitian ini. Data primer berasal dari sumber asli yaitu anak dengan penyandang tunagrahita. Sementara itu data sekunder merupakan hasil wawancara yang diperoleh dari guru kelas.

Instrumen penelitian sangat penting untuk penelitian karena dapat mengumpulkan data dengan relevan bertujuan untuk penelitian ( Arifin dalam Teguh, 2023). Selain itu seperti yang dinyatakan oleh Alfanika (2018:117) menyebutkan bahwa instrument penelitian adalah alat yang dipakai dalam mendapatkan data pada suatu penelitian. Pada penelitian ini dibutuhkan beberapa instrumen dalam pengumpulan data yaitu (1) *human instrument*, di mana hal ini peneliti sebagai instrument penelitian, (2) alat-alat yang dipakai saat proses pengumpulan data, seperti *handphone* untuk merekam, buku ataupun pena, (3) kartu data, yang merupakan alat bergambar yang ditunjukkan kepada

subjek penelitian. Pangastuti (dalam Fazita, 2023) memaparkan jika kartu gambar ialah pemakaian sejumlah kartu sebagai alat bantu untuk belajar melihat dan mengingat bentuk dan juga gambar yang disertai tulisan dari makna gambar pada kartu. Kartu gambar yang digunakan sebagai media ini berupa kertas kecil-kecil yang dibagikan kepada siswa, selanjutnya siswa diarahkan untuk menyebutkan isi dari kartu gambar tersebut. Adapun Langkah-langkah dalam penggunaan media gambar yang mengacu pada Langkah-langkah pembelajaran yang dipaparkan oleh Emiliani (dalam Afiffah & Soendari, 2017) yaitu : 1). Peneliti meminta siswa mengamati gambar yang telah disediakan oleh peneliti; 2). Siswa mengucapkan kalimat sesuai dengan isi gambar yang telah disediakan dan hal ini dilakukan secara berulang-ulang; 3). Peneliti memberikan penilaian kepada siswa pada saat siswa mengucapkan isi gambar.

Dalam memperoleh data pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik Elisitasi. Menurut Mahsun, (2017) mengungkapkan jika teknik pancing (elisitasi) artinya peneliti melakukan wawancara dengan informan yang bersumber dari pancingan pertanyaan yang telah disiapkan. Teknik ini digunakan untuk memancing subjek agar menunjukkan gejala kebahasaan yang diharapkan peneliti. Gejala kebahasaan yang dimaksud dalam hal ini yaitu bentuk penyimpangan sintaksis (Fadhilarsari, 2022). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Senft, (1982) menyatakan jika peneliti tertarik pada narasi, mereka dapat meminta informan baik anak-anak ataupun orang dewasa untuk melihat misalnya buku yang berisikan 24 gambar tanpa teks tertulis yang menyajikan sebuah cerita dan kemudian menceritakan hal ini kepada orang lain sembari direkam dalam bentuk video dan audio. Selanjutnya teknik wawancara adalah salah satu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan pihak yang menjadi subjek penelitian, dalam hal ini dapat berupa guru, siswa, masyarakat, pemerintah atau tenaga kependidikan yang dipilih sebagai informan (Mahsun, 2017). Teknik rekam merupakan teknik yang dipakai untuk merekam ujaran penutur dan juga mitra tuturnya. Menurut (Mahsun, 2005) Teknik rekam dapat terjadi jika pemilik menggunakan bahasa yang diteliti. Pendapat tersebut secara tidak langsung telah menjelaskan bahwa teknik rekam hanya berlaku untuk komunikasi lisan. Teknik Simak merupakan cara yang dipakai pada penelitian bahasa dengan sistem menyimak pemakaian bahasa pada objek yang akan dikaji (Sudaryanto, 2015:203). Metode Simak digunakan secara langsung saat subjek berbicara baik saat sedang bercerita, bermain ataupun membaca. Peneliti menyimak bahasa yang digunakan oleh anak penyandang tunagrahita yang menjadi subjek penelitian. Kegiatan itu dilaksanakan agar mendapatkan data yang berhubungan dengan gangguan berbahasa, baik pada tataran sintaksis. Peneliti memakai metode simak dengan mengaplikasikan teknik rekam sembari menyimak. Peneliti menggunakan alat rekam yang telah disiapkan untuk merekam tuturan penyandang tunagrahita. Saat melakukan penyimakkan peneliti membimbing siswa sehingga dapat mencari informasi lebih detail. Data direkam untuk mencegah manipulasi, dan kemudian ditranskrip. Teknik catat ialah teknik pengumpulan data dengan mencatat percakapan yang menjadi sumber data. Teknik catat ini dilakukan untuk mencatat hasil rekaman.

Analisis data adalah tahapan mengorganisaikan dan mengkalsifikasikan data ke dalam pola, kategori, serta rincian dasar untuk menemukan tema dan membuat hipotesis kerja berdasarkan data. Analisis data dilaksanakan secara induktif, artinya berlandaskan fakta yang didapatkan di lapangan, kemudian dibangun menjadi teori atau hipotesis. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh (Sugiyono, 2011:334) bahwa teknik analisis data merupakan sebuah mekanisme dalam menemukan dan menyusun data secara sistematis. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menguraikan gangguan-gangguan berbahasa yang dialami oleh penyandang tunagrahita seperti kesalahan pada tataran fonologis, dan juga sintaksis.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya, transkripsi Data yang dalam hal ini transkripsi data digunakan untuk mengubah data dari audio maupun video menjadi sebuah dokumen teks. Dalam hal ini hasil rekaman yang didapatkan saat observasi akan ditranskripsi ke dalam bentuk teks. Kodifikasi data, merupakan proses dalam pengkategorian atau pembagian data temuan ke dalam beberapa tema. Kodifikasi data dilakukan dengan proses pemberian tags, nama, atau label pada setiap potongan-potongan data. Kodifikasi data berupa kata atau kalimat yang didapat dari proses transkripsi. Klasifikasi data, pada tahap ini klasifikasi data merupakan sebuah proses pengorganisasian data berdasarkan kategori yang relevan. Klasifikasi data dalam penelitian ini didasarkan pada kode yang telah dibuat sebelumnya. Kode tersebut memudahkan dalam proses pengklasifikasian data tersebut termasuk ke dalam kategori sintaksis yaitu pada tataran kalimat Tunggal, majemuk, imperatif dan interogatif. Tabulasi data, proses pengolahan data yang disebut dengan tabulasi data dilakukan dengan memasukkan data ke dalam tabel. Tujuan dilakukannya adalah untuk mempermudah pengamatan. Hasil tabulasi data menunjukkan hasil penelitian karena data lapangan telah disusun dalam tabel yang mudah pahami.

#### 4. Hasil dan Pembahasan Pola Kalimat Majemuk Fazza

**Tabel 3.**  
**Bentuk Pola Kalimat Majemuk Fazza**

<b>No</b>	<b>Kalimat yang diucapkan</b>	<b>Kalimat yang sesuai dengan aturan tata Bahasa Indonesia</b>
1.	Nenek menyiram tanaman kakek baca buku	Kakek membaca buku dan nenek menyiram tanaman
2.	Ibu masak nasi ayah berangkat kerja	Ibu memasak nasi dan ayah berangkat kerja
3.	Ayah sakit keras dini bercerita	Dini bercerita bahwa ayahnya sakit keras
4.	Ayah berangkat Bandung aku berangkat sekolah	Ayah pergi ke Bandung ketika aku berangkat sekolah
5.	Dia datang aku pulang	Dia sudah pulang Ketika saya datang
6.	Ibu membeli baju baru saya tidak suka	Ibu membelikan baju baru tetapi aku tidak suka

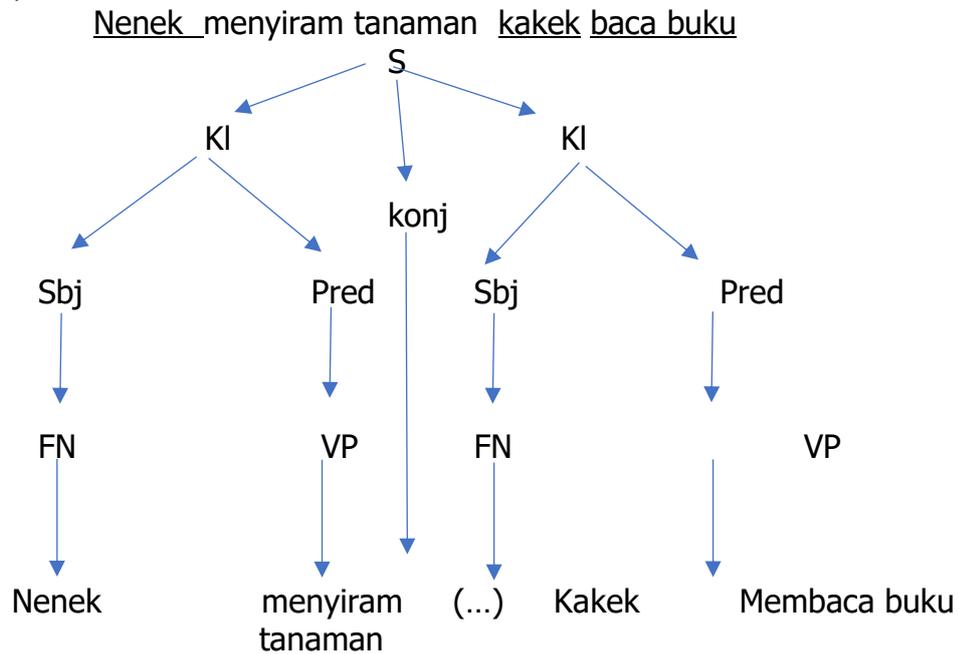
- 
7. Adik mencuci sepeda ayah cuci Adik mencuci sepeda dan ayah  
 motor mencuci motor
- 

**Data 1**

Nenek menyiram tanaman kakek baca buku

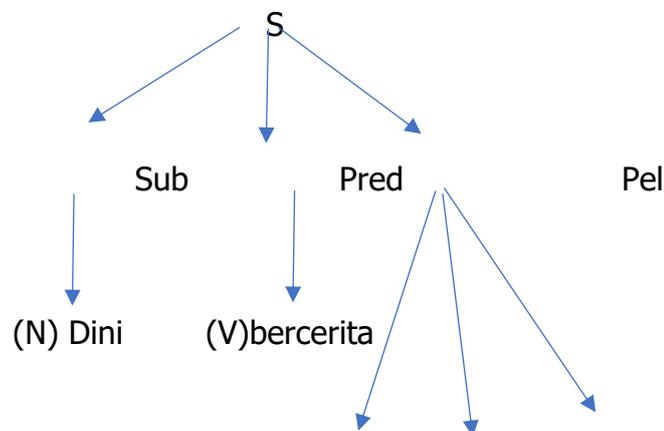
S P S P

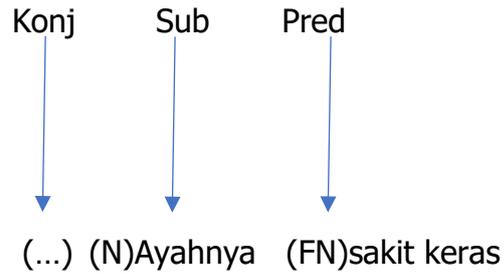
Kesalahan : Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kalimat majemuk setara harus memiliki unsur *S-P-Konj-S-P* agar dapat dikatakan sebagai kalimat majemuk yang utuh. Pada data 1 tidak terdapat konjungsi "dan" sebagai penghubung antar klausa, sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai kalimat majemuk setara. Hal ini juga terjadi pada data 2, 6 dan 7.



**Data 3**

Ayahnya sakit keras Dini bercerita





Ayahnya sakit keras Dini bercerita



Kesalahan : Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat, sebab terdapat pelengkap pada kata "ayahnya sakit keras". Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Tarmini (2019) bahwa kalimat majemuk bertingkat harus memenuhi unsur *S-P (kalusa atasan) – konj - S-P klausa bawahan (O/pel/ket/S/P)*. Pada data 3 informan menyebutkan kalimat dengan cara terbalik dan tanpa menggunakan konjungsi "bahwa", sehingga hal ini tidak sesuai dengan teori yang dijelaskan sebelumnya. Seharusnya pelengkap diletakkan di belakang kalimat sebelum konjungsi. Hal ini juga terjadi pada data 4 dan 5.

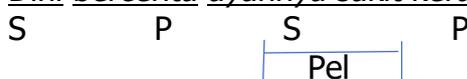
**Pola Kalimat Majemuk Tama**

**Tabel 4.**  
**Bentuk Pola Majemuk Tama**

No	Kalimat yang diucapkan	Kalimat yang sesuai dengan aturan tata Bahasa Indonesia
1	Dini bercerita ayah sakit keras	Dini bercerita bahwa ayahnya sakit keras
2	Ayah ke Bandung sekolah	Ayah pergi ke Bandung ketika aku berangkat sekolah
3	Dia sudah pulang saya datang	Dia sudah pulang Ketika saya datang
4	Ibu membelikan baju saya tidak suka	Ibu membelikan baju baru tetapi aku tidak suka
5	Adik cuci sepeda ayah cuci motor	Adik mencuci sepeda dan ayah mencuci motor
6	Kakak menjemur baju Ketika baju cuci	Kakak menjemur baju ketika aku telah selesai mencuci
7	Ayah alergi makan udang	Ayah alergi sebab ayah makan udang
8	Kamu ingin bakso mie ayam	Kamu ingin makan bakso atau mie ayam

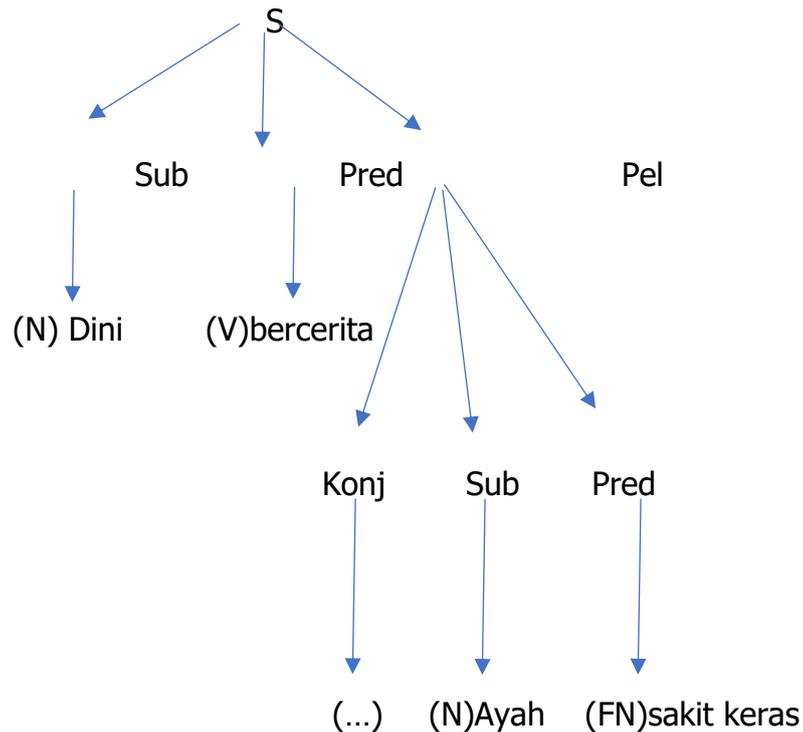
**Data 1**

Dini bercerita ayahnya sakit keras



Kesalahan : Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang ditandai dengan "ayahnya sakit keras" sebagai pelengkap namun tidak menggunakan konjungsi "bahwa" sebagai penghubung antar klausa. Dari data 1 tidak ditemukan konjungsi apapun (*ketika, bahwa, bagaimana, apakah, kapan*) sehingga pada data 1 tidak memenuhi semua unsur dari kalimat majemuk bertingkat sesuai dengan teori sebelumnya. Hal ini juga terjadi pada data 2, 3, 6 dan 7.

Ayahnya sakit keras Dini bercerita



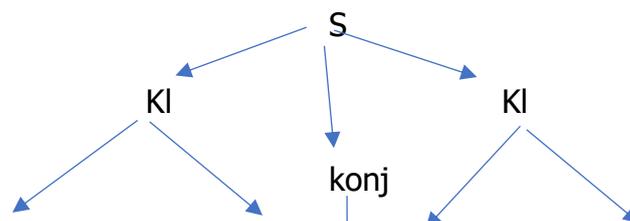
#### Data 4

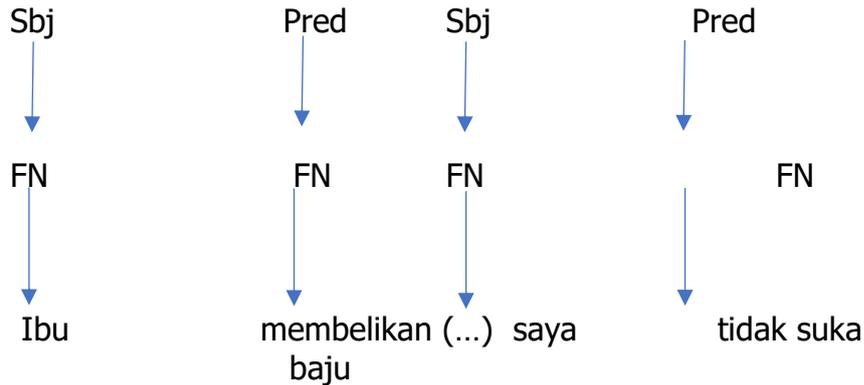
Ibu membelikan baju saya tidak suka

S P S P

Kesalahan : Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara, di mana kalimat majemuk setara harus memenuhi unsur yang telah ditetapkan yaitu S-P-konj-S-P. Pada data 4 tersebut kalimat yang diucapkan sudah benar dan secara makna dapat berterima, akan tetap jika dilihat secara teori yang telah dijelaskan sebelumnya kalimat di atas tidak mengandung konjungsi "tetapi" sehingga kalimat di atas tidak dapat dikatakan sebagai kalimat majemuk setara. Selain data 4, hal ini juga terjadi pada data 5 dan 8.

Ibu membelikan baju saya tidak suka



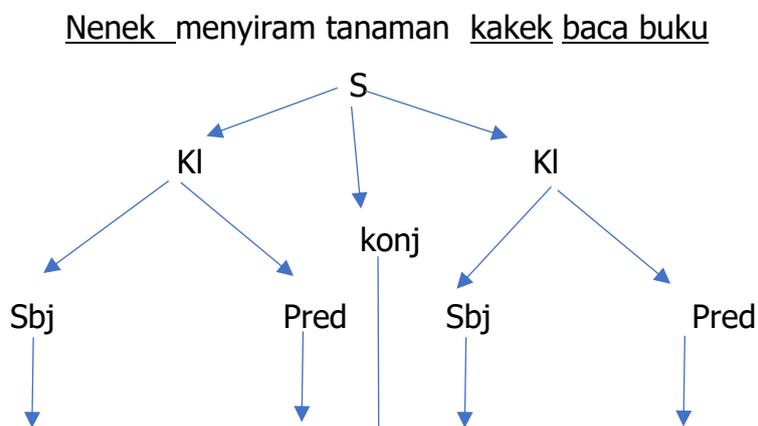


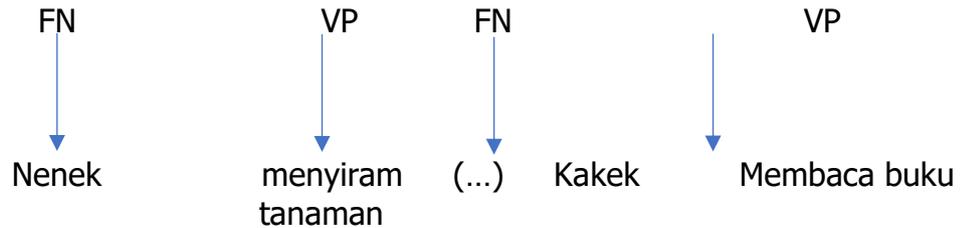
**Pola Kalimat Majemuk Zahira**

**Tabel 5.**  
**Bentuk Pola Kalimat Majemuk Zahira**

No	Kalimat yang diucapkan	Kalimat yang sesuai dengan aturan tata Bahasa Indonesia
1.	Nenek siram tanaman kakek susun buku	Kakek membaca buku dan nenek menyiram tanaman
2.	Ayah berangkat kerja masak nasi	Ibu memasak nasi dan ayah berangkat kerja
3.	Ayah sakit keras	Dini bercerita bahwa ayahnya sakit keras
4.	Ayah pergi ke Bandung aku berangkat ke sekolah	Ayah pergi ke Bandung ketika aku berangkat sekolah
5.	Saya datang	Dia sudah pulang Ketika saya datang
6.	Baju baru tidak suka	Ibu membelikan baju baru tetapi aku tidak suka
7.	Cuci motor sepeda	Adik mencuci sepeda dan ayah mencuci motor
8.	Selesai cuci jemur	Kakak menjemur baju ketika aku telah selesai mencuci
9.	Ayah alergi makan udang	Ayah alergi sebab ayah makan udang

**Data 1**





Nenek menyiram tanaman kakek membaca buku

S                    P                    S                    P

Data 1 merupakan kalimat majemuk setara, yang seharusnya mengandung unsur S-P-konj-S-P. Dapat dilihat di atas bahwa kalimat yang diucapkan sudah benar dan secara makna juga berterima, akan tetapi tidak memiliki konjungsi. Berdasarkan teori yang dijelaskan sebelumnya kalimat majemuk setara harus terdapat konjungsi di dalam kalimatnya agar menjadi kalimat majemuk yang utuh sesuai dengan teori. Hal ini juga terjadi pada data 2.

**Data 3**

Ayah sakit keras

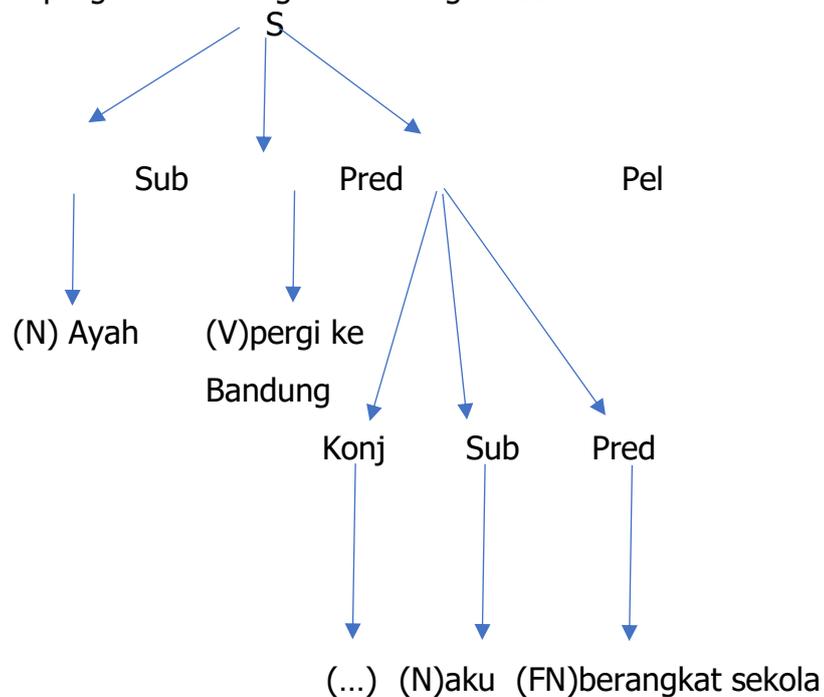
S                    P

└─ Pel ─┘

Kesalahan : Kalimat majemuk yang berterima secara utuh yaitu mempunyai unsur S-P-konj-S-P, sementara dapat dilihat pada kalimat di atas hanya menjelaskan klausa bawahan tanpa memberikan klausa atasan dan juga konjungsi sehingga terlihat seperti kalimat tunggal. Hal ini juga terjadi pada data 5 yang hanya memiliki S-P tanpa ada unsur kalimat majemuk yang seharusnya.

**Data 4**

Ayah pergi ke Bandung aku berangkat sekolah



Ayah pergi ke Bandung aku berangkat ke sekolah

S                    P                    S                    P

Kesalahan : Kalimat di atas adalah kalimat majemuk bertingkat yang tidak memiliki konjungsi. Kalimat yang seharusnya adalah "Ayah pergi ke Bandung *ketika* aku berangkat sekolah", namun disebutkan oleh informan tanpa menggunakan konjungsi. Sesuai dengan teori bahwa setiap kalimat diharuskan memiliki konjungsi, baik kalimat majemuk setara maupun bertingkat. Hal ini juga terjadi pada data 9.

### **Data 6, 7 dan 8**

Kesalahan : Pada data 6, 7, dan 8 kalimat yang diucapkan hanya sepenggal dan tidak sesuai dengan urutan tata bahasa sehingga jauh dari teori yang telah diterapkan sebelumnya.

### **5. Simpulan**

Pada kalimat majemuk, Fazza tidak dapat menggunakan konjungsi sebagai penghubung antar klausa. Berdasarkan data pada tabel di atas 7 dari 10 data Fazza tidak dapat menggunakan konjungsi dalam kalimat majemuk. Sementara, dalam kalimat majemuk memiliki unsur pembangun di dalamnya yaitu S-P-konj-S-P (Tarmini, 2019). Hal ini juga terjadi pada Tama, yaitu tidak dapat menggunakan konjungsi sebagai penghubung antar klausa 1 dan klausa 2, sehingga kalimat-kalimat yang diutarakan tidak termasuk ke dalam kalimat majemuk. Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas, terdapat 8 dari 10 data yang tidak menggunakan konjungsi dalam kalimat majemuk. Selanjutnya Zahira, dalam hal ini Zahira juga tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan konjungsi sebagai penghubung dalam kalimat tunggal. Kalimat yang diutarakan dapat diterima secara gramatikal seperti pada data 1, 2, 4 dan 9. Selain itu pada data 3 dan 5 tidak seperti kalimat majemuk tetapi kalimat tunggal, sedangkan pada data 6, 7, dan 8 tidak diterima secara makna maupun majemuk. Pada kalimat majemuk, 3 dari 3 penyandang tunagrahita kelas IX-C di SLB Sri Soedewi membangun kalimat majemuk tanpa menggunakan konjungsi. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa kalimat majemuk harus memenuhi indikator *S-P-konjungsi-S-P* baik itu majemuk setara ataupun bertingkat.

### **Daftar Pustaka**

- Afria, Rengki and Tersta, Frisciila Wulan (2018) Language Disorder "Stutering" On The Children: Case Study Of Muhammad Rizki Utama. Proceeding The Third International Conference on Malay Identity, 3 (1). pp. 316-322. ISSN 9786025163418
- Alvina, M. (2022). Gangguan Berbahasa Penyebab Ketidakjelasan Tuturan Pada Anak Penderita Down Syndrome Dalam Mengucapkan Kosakata: Studi Kasus Di Slb N Semarang (Tinjauan Psikolinguistik). *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69),

- Anggiasari, S. dkk. (2024). Performasi Sintaksis pada Anak Tunagrahita Ringan dan Sedang di SLB Budi Asih Gombong. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 23(1), 90–101. <https://doi.org/10.21009/bahtera.231.08>
- Apriliyanti, D. N. (2023). Gangguan Berbahasa Pada Anak Tunagrahita Usia 24 Tahun. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6). <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/403%0Ahttps://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/download/403/471>
- Arifin, Z (2009). *Sintaksis*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Chomsky, N. (1969). *Aspects of the Theory of Syntax*. MIT Press. <https://books.google.co.id/books?id=u0ksbFqagU8C>
- Effendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. PT Bumi Aksara.
- Fadhilasari, I. (2022). Gangguan Berbahasa Tataran Fonologis Pada Tuturan Penderita Stroke Iskemik: Kajian Psikolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(1), 152–165. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.5533>.
- Fazita, N. dkk. (2023). Penerapan Media Kartu Tempel dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemula Siswa Kelas I SDN Pucangsewu Tahun Pelajaran 2022/2023. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Fitriani, J.dkk. (2022). Analisis Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah di Samarinda Ulu Studi Kasus: Psikolinguistik. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 145. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13735>
- Helty, H., Izar, J., Afria, R., & Afifah, I. H. (2021). Tahapan Dan Perbandingan Pemerolehan Bahasa Pada anak laki-Laki dan Perempuan Usia 18 Bulan: Kajian Psikolinguistik. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 84. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3650>
- Karo, I. D. P. B., Ernanda, E., & Afria, R. (2023). Konstruksi Kalimat Imperatif dalam Bahasa Karo. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(3), 328-334. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.23279>
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahap strategi, metode, dan tekniknya*. RajaGrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=UwC4NwAACAAJ>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. In Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya. [http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM\\_C2\\_Buku\\_Metode\\_Penelitian\\_Bahasa.pdf](http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM_C2_Buku_Metode_Penelitian_Bahasa.pdf)
- Mufidah, N. I., & Antono, M. N. (2019). Gangguan Berbahasa Tokoh Abang Dalam Film *Rectoverso "Malaikat Juga Tahu"* (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 4(2), 27–32. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v4i2.6133>. Muzaiyanah. (2017). *Gangguan Berbahasa*. In UIN MALIKI PRESS (Anggota IKAPI).
- Ramlan, M. 1789 . *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono
- Rohayati, E. (2018). *Buku Psikolinguistik Kajian Teoretik*.
- Samsuri. 1982. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya

- Selian, N., & Rosemary, R. (2024). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.  
<https://books.google.co.id/books?id=G9QTEQAAQBAJ>
- Senft, G. (1982). Elicitation
- Siregar, M. Y., & Mawaddah, A. (2022). Language Disorders in Patients with Blad Blessings. *Vernacular: Linguistics, Literature, Communication and Culture Journal*, 2(1), 112–117. <https://doi.org/10.35447/vernacular.v2i1.572>
- Subadi, T. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Muhammadiyah University Press
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutisnawati, A., dkk. (2024). *Pengantar Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Publica Institute Jakarta.  
<https://books.google.co.id/books?id=G6EfEQAAQBAJ>
- Tarmini, W., & Sulistyawati, M. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia Hak Cipta © Penulis*. 1–138. [www.uhamkaperss.com](http://www.uhamkaperss.com)
- Teguh, M. dkk. (2023). Instrumen Tes dan Non Tes Pada Penelitian. *Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian*, 2(6), 784–808.
- Warni, W., Afria, R., Izar, J., & Harahap, M. (2023). The Stages and Development of First Language Acquisition on Children 1,6 Years Old. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2080-2093.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3310>
- Wisnu, K. (2023). Kemampuan Morfosintaksis Anak Disabilitas Intelektual: Studi Kasus. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 24–23.  
<https://doi.org/10.31503/madah.v14i1.524>